

Eksistensialisme dalam Cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* Karya Iwan Simatupang: Kajian Sartre dan Camus

**Wina Wulandari¹⁾, Sri Muliatik²⁾, Andi Syahputra Harahap³⁾,
Fatimah Azzahra⁴⁾, Fadilla Agustin⁵⁾**

^{1,2,3,4,5}Universitas Alwashliyah Medan

wina.wulandari01@gmail.com¹⁾, muliasumardi@gmail.com²⁾,
andisyahputraharahap11@gmail.com³⁾,
azzahrafatimah031910@gmail.com⁴⁾,
fadillaagustin89@gmail.com⁵⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi eksistensialisme dalam cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* karya Iwan Simatupang berdasarkan perspektif Jean-Paul Sartre dan Albert Camus serta mengungkap persamaan dan perbedaan kedua perspektif tersebut dalam memaknai eksistensi tokoh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian berupa dialog, narasi, tindakan tokoh, peristiwa, dan simbol yang merepresentasikan konsep-konsep eksistensialisme. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, *close reading*, dan teknik pencatatan, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Jean-Paul Sartre merepresentasikan eksistensialisme melalui rangkaian faktisitas, kebebasan, pilihan, tanggung jawab, dan autentisitas, sedangkan perspektif Albert Camus merepresentasikannya melalui absurditas, keterasingan, *revolt*, penerimaan, dan pencarian makna. Analisis komparatif menunjukkan bahwa Sartre menempatkan kebebasan sebagai landasan pembentukan eksistensi, sementara Camus memandang absurditas sebagai titik awal pencarian makna hidup. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model pembacaan komparatif yang mengintegrasikan perspektif Sartre dan Camus dalam mengungkap representasi eksistensialisme pada cerpen Indonesia. Temuan tersebut memperkaya kajian sastra berbasis filsafat eksistensial serta memperluas penerapan pendekatan komparatif dalam kritik sastra Indonesia modern.

Kata kunci: Albert Camus; eksistensialisme; Iwan Simatupang; Jean-Paul Sartre; *Tegak Lurus dengan Langit*.

ABSTRACT

*This study aims to analyze the representation of existentialism in the short story *Tegak Lurus dengan Langit* by Iwan Simatupang based on the perspectives of Jean-Paul Sartre and Albert Camus, as well as to reveal the similarities and differences between the two perspectives in interpreting the characters' existence. The research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method and is a type of library research. The research data include dialogues, narratives, character actions, events, and symbols that represent existentialist concepts. Data were collected through literature review, close reading, and note-taking techniques, and then analyzed through stages of identification, classification, interpretation, and drawing conclusions. The research results show that Jean-Paul Sartre's perspective represents existentialism through a series of facticity, freedom, choice, responsibility, and authenticity, whereas Albert Camus's perspective represents it through absurdity, alienation, revolt, acceptance, and the search for meaning. Comparative analysis shows that Sartre places freedom as the foundation for forming existence, while Camus sees absurdity as the starting point for the search for life's meaning. This study offers a novelty in the form of a comparative reading model that integrates Sartre's and Camus's perspectives to reveal existentialism representation in Indonesian short stories. These findings enrich philosophy-based literary studies and expand the application of comparative approaches in modern Indonesian literary criticism.*

Keywords: Albert Camus; existentialism; Iwan Simatupang; Jean-Paul Sartre; *Tegak Lurus dengan Langit*.

PENDAHULUAN

Sastra modern tidak lagi dipahami semata sebagai media hiburan atau ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang refleksi filosofis yang merepresentasikan berbagai persoalan fundamental kehidupan manusia. Di tengah dinamika kehidupan kontemporer yang ditandai oleh krisis identitas, keterasingan, kecemasan, dan pencarian makna hidup, karya sastra menghadirkan pengalaman eksistensial yang memungkinkan pembaca memahami relasi manusia dengan dirinya sendiri, masyarakat, dan dunia. Dalam kajian kritik sastra kontemporer, eksistensialisme menjadi pendekatan yang relevan karena memandang manusia sebagai subjek yang membangun eksistensinya melalui kebebasan, tanggung jawab, dan pengalaman hidup yang konkret. Dengan demikian, kajian eksistensialisme tidak hanya mengungkap dimensi filosofis karya sastra, tetapi juga menjelaskan representasi pengalaman eksistensial melalui struktur naratif dan unsur-unsur pembangun teks (Barry, 2020; Gosetti-Ferencei, 2020).

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, Iwan Simatupang dikenal sebagai salah satu pengarang yang secara konsisten mengangkat persoalan-persoalan eksistensial. Hal ini sejalan dengan pendapat Izzati dkk, (2025) yang menyatakan bahwa "Simatupang yang terkenal dengan sastrawan yang berpaham filsafat eksistensialisme." Berbeda dengan kecenderungan realisme sosial pada masanya, karya-karyanya lebih menempatkan manusia sebagai individu yang bergulat dengan kebebasan, kesadaran, keterasingan, dan pencarian makna hidup. Latar belakangnya dalam bidang filsafat memberikan corak khas pada kepengarangannya sehingga karya-karyanya tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga merefleksikan persoalan keberadaan manusia secara mendalam. Oleh sebab itu, karya-karya Iwan Simatupang menempati posisi penting dalam perkembangan sastra Indonesia dan relevan dikaji melalui perspektif eksistensialisme. Hal tersebut diperkuat oleh Fitrahman, Dahlan, dan Kiftiawati (2022) yang menyatakan bahwa "naskah

karya Iwan Simatupang secara tekstual merupakan naskah drama konvensional sedangkan secara konseptual menggunakan gagasan absurd."

Salah satu karya yang merepresentasikan kecenderungan tersebut ialah cerpen *Tegak Lurus dengan Langit*. Cerpen ini mengisahkan pergulatan batin seorang tokoh yang menghadapi konsekuensi moral setelah membunuh seseorang yang mengaku sebagai ayahnya. Peristiwa tersebut berkembang menjadi refleksi mengenai kebebasan, tanggung jawab, rasa bersalah, keterasingan, dan pencarian makna hidup. Selain itu, simbol *tegak lurus dengan langit* memperkuat dimensi filosofis cerita melalui representasi relasi manusia dengan dirinya sendiri, dunia, dan kemungkinan makna transendental. Oleh karena itu, eksistensialisme dalam cerpen ini tidak hanya dibangun melalui tokoh, tetapi juga melalui peristiwa, simbol, dan struktur naratif yang membentuk keseluruhan makna cerita.

Penelitian ini menggunakan perspektif Jean-Paul Sartre dan Albert Camus karena keduanya menawarkan kerangka konseptual yang saling melengkapi dalam menjelaskan eksistensi manusia. Sartre (2007) berpandangan bahwa *existence precedes essence*, yaitu manusia membentuk hakikat dirinya melalui kebebasan memilih sekaligus bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Sebaliknya, Camus (1991) memandang kehidupan sebagai kondisi absurd, yakni pertentangan antara hasrat manusia untuk memperoleh makna dan dunia yang tidak memberikan kepastian makna. Meskipun demikian, Camus menegaskan bahwa manusia harus menghadapi absurditas melalui kesadaran dan sikap *revolt*. Dalam kajian eksistensialisme kontemporer, kedua perspektif tersebut dipandang saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika keberadaan manusia melalui kebebasan, tanggung jawab, pengalaman absurditas, dan penciptaan makna hidup.

Kajian mengenai karya-karya Iwan Simatupang telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Panjaitan et al. (2020)

menganalisis cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* melalui pendekatan stilistika dan menunjukkan bahwa gaya bahasa figuratif berperan penting dalam membangun kekuatan estetik teks. Fitrahman et al. (2022) mengkaji eksistensi tokoh dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* berdasarkan perspektif Albert Camus dan menemukan bahwa pengalaman absurditas menjadi dasar pembentukan eksistensi tokoh. Selanjutnya, Izzati et al. (2025) menunjukkan bahwa pemikiran eksistensial Iwan Simatupang dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* tercermin melalui kebebasan berpikir dan tanggung jawab tokoh terhadap pilihan hidupnya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek stilistika, penokohan, atau hanya menggunakan satu perspektif filsafat sehingga belum menghadirkan pembacaan komparatif terhadap eksistensialisme dalam cerpen *Tegak Lurus dengan Langit*.

Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan dua kesenjangan penelitian. Pertama, kajian terhadap cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* masih didominasi oleh pendekatan stilistika sehingga dimensi eksistensial dalam teks belum dianalisis secara komprehensif. Kedua, penelitian mengenai karya-karya Iwan Simatupang umumnya menggunakan satu perspektif filsafat sehingga belum memperlihatkan hubungan konseptual antara kebebasan dan tanggung jawab menurut Sartre dengan absurditas dan *revolt* menurut Camus. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis komparatif menggunakan perspektif Sartre dan Camus untuk mengungkap eksistensialisme dalam cerpen secara lebih utuh. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas penerapan filsafat eksistensial dalam kritik sastra Indonesia sekaligus memperkaya dialog antara kajian sastra dan filsafat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensialisme dalam cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* karya Iwan Simatupang berdasarkan perspektif Jean-Paul Sartre dan Albert Camus, serta menjelaskan persamaan dan perbedaan kedua perspektif

tersebut dalam memaknai cerpen. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian sastra berbasis filsafat eksistensial sekaligus menjadi referensi bagi penelitian sastra Indonesia yang menggunakan pendekatan interdisipliner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menginterpretasikan representasi eksistensialisme dalam cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* karya Iwan Simatupang melalui perspektif Jean-Paul Sartre dan Albert Camus. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan data tekstual, kemudian menafsirkannya berdasarkan konsep-konsep eksistensialisme sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna yang dibangun dalam karya sastra (Creswell & Poth, 2018; Ratna, 2021).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer berupa cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* karya Iwan Simatupang yang termuat dalam kumpulan cerpen dengan judul yang sama. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan eksistensialisme, kritik sastra, pemikiran Jean-Paul Sartre, Albert Camus, serta karya-karya Iwan Simatupang. Data penelitian berupa dialog, narasi, tindakan tokoh, peristiwa, dan simbol yang merepresentasikan konsep faktisitas, kebebasan, tanggung jawab, absurditas, *revolt*, dan pencarian makna.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, close reading, dan teknik pencatatan. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi data yang merepresentasikan eksistensialisme; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan konsep Jean-Paul Sartre dan Albert Camus; (3) menginterpretasikan temuan dengan mengacu pada kerangka teori; dan (4) menarik simpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dengan

membandingkan hasil interpretasi berdasarkan kedua perspektif filsafat tersebut serta didukung oleh hasil penelitian yang relevan (Barry, 2020; Miles et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Eksistensialisme Perspektif Jean-Paul Sartre

Hasil analisis menunjukkan bahwa eksistensialisme dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit direpresentasikan sebagai proses pembentukan eksistensi manusia

melalui lima tahapan, yaitu faktisitas (facticity), kebebasan, pilihan, tanggung jawab, dan autentisitas. Menurut Sartre, manusia selalu berada dalam situasi yang tidak dipilihnya, tetapi tetap memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap situasi tersebut. Representasi kelima konsep tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Representasi Eksistensialisme Perspektif Jean-Paul Sartre

No.	Penggalan Cerita	Konsep Sartre	Interpretasi
1	"Akulah ayahmu."	Faktisitas (Facticity)	Pengakuan tersebut menjadi kenyataan yang tidak dipilih sehingga memicu pergulatan eksistensial.
2	"Ia pergi ke dapur. Diambilnya sebilah belati...."	Kebebasan dan Pilihan	Tindakan menunjukkan kebebasan individu dalam menentukan respons terhadap situasi yang dihadapi.
3	"Sesudah itu ia akan pergi ke kantor polisi."	Tanggung Jawab	Kesediaan menerima konsekuensi atas keputusan yang diambil secara sadar.
4	"Satu ketenangan kosmis menyelubungi dirinya."	Autentisitas	Penerimaan terhadap diri melalui pengakuan atas pilihan beserta konsekuensinya.

Berdasarkan Tabel 1, representasi eksistensialisme berkembang dari faktisitas menuju autentisitas. Pergulatan eksistensial diawali oleh pengakuan "Akulah ayahmu." Pengakuan tersebut merupakan kenyataan yang hadir di luar kehendak tokoh sehingga menjadi titik awal perubahan kesadaran. Menurut Sartre (2007), kondisi demikian disebut faktisitas, yaitu situasi konkret yang tidak dapat dipilih, tetapi menjadi dasar pembentukan eksistensi.

Menghadapi faktisitas tersebut, tokoh menggunakan kebebasannya untuk menentukan respons. Keputusan mengambil belati menunjukkan bahwa manusia tetap memiliki kebebasan memilih tindakan meskipun berada dalam situasi yang tidak dikehendaki. Pengulangan diksi "tenang sekali" menegaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan secara sadar, bukan sebagai luapan emosi. Bagi Sartre (2007), kebebasan merupakan dasar manusia dalam membentuk hakikat dirinya melalui pilihan.

Pilihan tersebut berimplikasi pada tanggung jawab. Kesiapan tokoh menyerahkan diri ke kantor polisi menunjukkan penerimaan atas konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan demikian, kebebasan dalam cerpen tidak dimaknai sebagai tindakan tanpa batas, melainkan sebagai kesanggupan mempertanggungjawabkan setiap pilihan.

Perjalanan eksistensial mencapai puncaknya ketika tokoh merasakan "satu ketenangan kosmis menyelubungi dirinya." Ungkapan tersebut merepresentasikan autentisitas, yaitu keadaan ketika individu menerima dirinya secara utuh setelah mengakui pilihan beserta konsekuensinya. Dalam pandangan Sartre (2007), autentisitas menunjukkan keberanian manusia menjalani kehidupan secara sadar dan bertanggung jawab atas eksistensinya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa eksistensialisme dalam cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* dibangun melalui proses yang bergerak dari faktisitas menuju

autentisitas. Temuan ini melengkapi penelitian Panjaitan et al. (2020) yang berfokus pada aspek stilistika dengan menunjukkan bahwa struktur naratif cerpen juga merepresentasikan pembentukan eksistensi melalui relasi antara faktisitas, kebebasan, pilihan, tanggung jawab, dan autentisitas.

2. Representasi Eksistensialisme Perspektif Albert Camus

Hasil analisis menunjukkan bahwa eksistensialisme dalam cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* dapat dipahami melalui

perspektif Albert Camus sebagai perjalanan manusia menghadapi dunia yang absurd. Berbeda dengan Sartre yang menitikberatkan kebebasan sebagai titik awal eksistensi, Camus memandang pengalaman eksistensial berawal dari absurditas, kemudian berkembang menuju keterasingan, *revolt*, penerimaan, dan pencarian makna. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa makna hidup tidak hadir secara otomatis, tetapi dibangun melalui kesadaran manusia dalam menghadapi realitas. Representasi konsep-konsep tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Representasi Eksistensialisme Perspektif Albert Camus

No.	Penggalan Cerita	Konsep Camus	Interpretasi
1	"Akulah ayahmu."	Absurditas	Pengakuan tersebut mengguncang identitas tokoh dan menjadi awal pengalaman absurd.
2	Tokoh terdiam dan mengalami pergulatan batin setelah pengakuan tersebut.	Keterasingan	Tokoh kehilangan pijakan makna sehingga mengalami keterasingan dari diri dan realitasnya.
3	"Ia pergi ke dapur. Diambilnya sebilah belati...."	<i>Revolt</i>	Tindakan tokoh merupakan respons aktif terhadap kenyataan yang dianggap absurd.
4	"Sesudah itu ia akan pergi ke kantor polisi."	Penerimaan	Tokoh menerima konsekuensi tindakannya tanpa menghindari kenyataan yang dihadapi.
5	"Satu ketenangan kosmis menyelubungi dirinya."	Pencarian makna	Tokoh memperoleh ketenangan setelah menerima absurditas sebagai bagian dari keberadaannya.

Berdasarkan Tabel 2, representasi eksistensialisme dalam cerpen berkembang melalui lima tahapan, yaitu absurditas, keterasingan, *revolt*, penerimaan, dan pencarian makna. Pengalaman tersebut bermula ketika tokoh mendengar pengakuan, "Akulah ayahmu." Pengakuan itu meruntuhkan kepastian identitas yang selama ini diyakininya sehingga memunculkan kondisi absurd, yakni benturan antara kebutuhan manusia akan makna dengan kenyataan yang tidak memberikan kepastian (Camus, 1991).

Kesadaran akan absurditas kemudian berkembang menjadi keterasingan. Tokoh kehilangan pijakan untuk memahami dirinya dan realitas di sekitarnya. Dalam perspektif

Camus (1991), keterasingan merupakan konsekuensi ketika manusia menyadari bahwa dunia tidak selalu memberikan jawaban atas pencarian makna hidup.

Alih-alih menyerah pada keadaan tersebut, tokoh memilih mengambil tindakan dengan menikam lelaki tua itu. Dalam kerangka Camus, tindakan tersebut merepresentasikan *revolt*, yaitu sikap manusia yang tetap bertindak ketika berhadapan dengan absurditas. *Revolt* tidak dimaknai sebagai pembenaran atas tindakan kekerasan, melainkan sebagai simbol penolakan untuk tunduk secara pasif terhadap kenyataan yang mengguncang eksistensi.

Perjalanan eksistensial tokoh berlanjut pada tahap penerimaan ketika ia

memutuskan menyerahkan diri ke kantor polisi. Sikap tersebut menunjukkan kesediaan menghadapi konsekuensi tanpa mengingkari realitas yang dialami. Penerimaan itu kemudian bermuara pada pencarian makna yang ditandai oleh ungkapan "*satu ketenangan kosmis menyelubungi dirinya.*" Ketenangan tersebut menunjukkan bahwa makna hidup tidak diperoleh melalui kepastian dunia, melainkan melalui penerimaan terhadap absurditas sebagai bagian dari keberadaan manusia.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensialisme dalam cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* direpresentasikan sebagai proses yang bergerak dari pengalaman absurditas menuju pencarian makna. Temuan ini melengkapi penelitian Fitrahman et al. (2022) yang menempatkan absurditas sebagai dasar pembentukan eksistensi tokoh. Penelitian ini menunjukkan

bahwa pengalaman absurd berkembang secara bertahap melalui keterasingan, *revolt*, penerimaan, hingga pencarian makna sehingga membentuk struktur eksistensial yang utuh dalam cerpen.

3. Komparasi Perspektif Jean-Paul Sartre dan Albert Camus

Hasil analisis menunjukkan bahwa perspektif Jean-Paul Sartre dan Albert Camus memiliki persamaan sekaligus perbedaan dalam memaknai eksistensialisme yang direpresentasikan dalam cerpen *Tegak Lurus dengan Langit*. Kedua perspektif sama-sama memandang manusia sebagai subjek yang aktif membentuk eksistensinya melalui respons terhadap realitas kehidupan. Perbedaannya terletak pada titik awal, proses, dan orientasi pembentukan eksistensi. Perbandingan kedua perspektif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Komparasi Perspektif Jean-Paul Sartre dan Albert Camus

Aspek	Perspektif Jean-Paul Sartre	Perspektif Albert Camus
Titik awal eksistensi	Faktisitas, yaitu situasi yang tidak dipilih manusia.	Absurditas, yaitu runtuhnya kepastian makna hidup.
Proses eksistensial	Faktisitas → Kebebasan → Pilihan → Tanggung Jawab	Absurditas → Keterasingan → <i>Revolt</i> → Penerimaan
Orientasi	Membentuk eksistensi melalui pilihan bebas dan tanggung jawab.	Menghadapi absurditas melalui <i>revolt</i> dan penerimaan.
Tujuan akhir	Autentisitas.	Pencarian makna hidup.

Berdasarkan Tabel 3, kedua perspektif memiliki titik temu dalam memandang manusia sebagai subjek yang aktif menentukan sikap terhadap realitas. Baik Sartre maupun Camus menolak pandangan bahwa manusia sepenuhnya ditentukan oleh keadaan. Sebaliknya, eksistensi dipahami sebagai hasil respons sadar individu terhadap pengalaman hidup yang dihadapinya.

Perbedaannya tampak pada cara kedua filsuf menjelaskan proses pembentukan eksistensi. Sartre memulai dari **faktisitas**, yaitu situasi yang tidak dipilih manusia, kemudian menempatkan kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab sebagai dasar tercapainya autentisitas. Sebaliknya, Camus memulai dari **absurditas**, yaitu hilangnya kepastian makna hidup, yang

berkembang menjadi keterasingan, *revolt*, penerimaan, dan akhirnya pencarian makna. Dengan demikian, Sartre lebih menekankan dimensi kebebasan manusia dalam membentuk eksistensi, sedangkan Camus menyoroti kemampuan manusia mempertahankan makna hidup di tengah dunia yang absurd.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua perspektif tidak bersifat kontradiktif, tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan eksistensialisme dalam cerpen *Tegak Lurus dengan Langit*. Perspektif Sartre menjelaskan bagaimana eksistensi dibentuk melalui kebebasan dan tanggung jawab, sedangkan perspektif Camus memperlihatkan dinamika batin manusia ketika menghadapi absurditas hingga menemukan makna hidup. Integrasi kedua

perspektif tersebut menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif karena mampu mengungkap dimensi tindakan sekaligus dimensi pengalaman eksistensial yang membangun keseluruhan makna cerpen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensialisme dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang direpresentasikan melalui dua perspektif filsafat yang saling melengkapi, yaitu Jean-Paul Sartre dan Albert Camus. Perspektif Sartre memaknai eksistensi melalui rangkaian faktisitas, kebebasan, pilihan, tanggung jawab, dan autentisitas, sedangkan perspektif Camus memaknainya melalui absurditas, keterasingan, revolt, penerimaan, dan pencarian makna. Hasil komparasi menunjukkan bahwa Sartre menempatkan kebebasan sebagai dasar pembentukan eksistensi, sementara Camus memandang absurditas sebagai titik awal pencarian makna hidup. Temuan penelitian ini menawarkan sintesis berupa dua model representasi eksistensialisme, yaitu model pembentukan eksistensi menurut Sartre dan model pencarian makna menurut Camus. Sintesis tersebut memberikan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap eksistensialisme dalam cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian eksistensialisme pada karya sastra Indonesia dengan memanfaatkan perspektif filsafat lain atau pendekatan interdisipliner. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kritik sastra berbasis filsafat serta memperkaya kajian sastra Indonesia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Barry, P. (2020). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory* (4th ed.). Manchester University Press.

Camus, A. (1991). *The myth of Sisyphus and other essays* (J. O'Brien, Trans.). Vintage International. (Original work published 1942).

Camus, A. (1991). *The rebel: An essay on man in revolt* (A. Bower, Trans.). Vintage International. (Original work published 1951).

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fitrahman, M., Haryadi, & Suyitno. (2022). Eksistensi tokoh dalam naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang: Perspektif Albert Camus. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 232–242.

Gosetti-Ferencei, J. A. (2020). *On being and becoming: An existentialist approach to life*. Oxford University Press.

Izzati, H., Layaly, F., & Erowati, R. (2025). Filsafat eksistensialisme yang dianut oleh Iwan Simatupang melalui karya Bulan Bujur Sangkar: Pendekatan ekspresif. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 403–417. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2304>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Panjaitan, A. M., Hutasoit, I. H., & Sihombing, S. H. (2020). Analisis gaya bahasa pada cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang (Suatu tinjauan stilistika). *Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO)*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/sasindo.v9i2.21062>

Ratna, N. K. (2021). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Sartre, J.-P. (2003). *Existentialism is a humanism* (C. Macomber, Trans.). Yale University Press.

Sartre, J.-P. (2007). *Being and nothingness* (H. E. Barnes, Trans.). Routledge. (Original work published 1943).

Simatupang, I. (1981). *Tegak lurus dengan langit*. Sinar Harapan.